

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Indeks Prestasi Kumulatif

2.1.1 Definisi Indeks Prestasi Kumulatif

Prestasi akademik adalah capaian hasil belajar yang diperoleh seseorang yang sedang menempuh pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan formal (Rifa'i, 2021). Dalam proses pendidikan yang ditempuh untuk menilai tingkat keberhasilan ditentukan dari nilai indeks prestasi kumulatif yang diperoleh. IPK merupakan akumulasi nilai mahasiswa mulai dari semester pertama hingga semester terakhir (Jabbar et al., 2018). IPK merupakan salah satu indikator keberhasilan mahasiswa yang dihitung dengan nilai rata-rata (Tampil et al., 2017). Indeks Prestasi adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian satu program studi. Indeks Prestasi dihitung, baik pada setiap akhir semester dengan hasil yang disebut IP semester, maupun pada akhir program pendidikan lengkap satu jenjang, dengan hasil yang disebut IP lengkap atau kumulatif (IPK) (Kurnia, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa IPK merupakan akumulasi penilaian yang diperoleh mahasiswa pada akhir proses belajarnya yang mendaji indikator keberhasilan proses belajarnya dalam perguruan tinggi.

Dalam sistem penilaian Universitas Muhammadiyah Malang menggunakan sistem penilaian komprehensif. Orientasi penilaian yang digunakan adalah Orientasi Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan semua hasil penilaian dapat diketahui oleh peserta kuliah. Adapun skala penilaian akhir dinyatakan sebagai berikut (BAA Universitas Muhammadiyah Malang, 2023):

Tabel 2. 1 Skala Penilaian Akhir

Taraf Penugasan (%)	Nilai Huruf	Nilai Numerik
> 80,0	A	4
75,0 - 80,0	B+	3,5
70,0 - 74,9	B	3
60,0 - 69,9	C+	2,5
55,0 - 59,9	C	2
40,0 - 54,9	D	1
< 40,0	E	0

Sumber: (BAA Universitas Muhammadiyah Malang, 2023)

2.1.2 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif

Selama menjalani proses pendidikan tentunya seorang mahasiswa memiliki target dan tujuan dalam mencapai prestasi akademiknya. Salah satunya adalah dengan mendapatkan IPK yang memuaskan. Prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut (Nugrasanti, 2006) faktor tersebut terbagi mulai dari faktor kepribadian, faktor demografi, faktor lingkungan dan prokrastinasi akademik atau perilaku mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar yang mana pada perguruan tinggi disebut sebagai indeks prestasi semester dan indeks prestasi kumulatif. Menurut (Marbun, 2018) terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dua faktor tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang.

Faktor internal ini terdiri dari:

a. Faktor fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis seperti keadaan sehat, lelah, capek dan kecacatan jasmani dapat mempengaruhi penerimaan materi yang disampaikan kurang maksimal sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

b. Faktor psikologis (intelengensi, minat, bakat, motivasi)

Setiap individu memiliki kecerdasan, minat, bakat dan motivasi yang berbeda-beda. Pada dasarnya kondisi psikologis ini mampu mempengaruhi prestasi belajar karena perbedaan kapasitas tersebut. Setiap individu juga memiliki motivasi dan konsep diri yang berbeda dimana hal tersebut akan menentukan sebesar apa kemauan dan usaha yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri seseorang.

Hal ini dapat berupa lingkungan keluarga, perguruan tinggi maupun masyarakat yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Keterlibatan keluarga dalam kegiatan pendidikan mahasiswa memiliki peran yang penting dan berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Dengan adanya perhatian keluarga terhadap pendidikan yang

ditempuh oleh anaknya maka akan memunculkan motivasi pada diri anak untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

b. Faktor lingkungan perguruan tinggi

Lingkungan perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mahasiswanya. Hal ini dikarenakan hampir sepertiga kehidupan mahasiswa berada di lingkungan perguruan tinggi. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar dosen, kurikulum, hubungan dosen dengan mahasiswa, hubungan sesama mahasiswa, sarana dan prasarana.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat atau faktor lingkungan tempat dimana mahasiswa tinggal juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini berhubungan dengan interaksi mahasiswa dalam berkegiatan di masyarakat, teman bergaul dan media masa.

2.1.3 Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai prestasi yang menjadi indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Anggapan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan atau nilai akademik yang tinggi akan dianggap memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan berpeluang besar meraih kesuksesan dalam lingkungan masyarakat. Prestasi akademik sangat penting bagi mahasiswa karena dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa berupa perubahan positif pada diri mahasiswa yang meliputi keterampilan dan ilmu pengetahuan. Penentuan hasil belajar diperoleh dari pelaksanaan tes maupun non tes yang dilakukan setiap pertengahan dan

akhir semester yang akan menghasilkan angka yang disebut dengan indeks prestasi (Anwar et al., 2022).

2.1.4 Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan dimana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Perguruan tinggi juga diartikan sebagai jenjang pendidikan tinggi yaitu pendidikan setingkat di atas jenjang pendidikan menengah. Penjelasan terkait perguruan tinggi juga diulas dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab IV bagian keempat pasal 19 nomor 1 yang berbunyi “pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”. Pada nomor 2 menjelaskan tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi “pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka” (A. R. Amin, 2014).

Pembelajaran di perguruan tinggi berdasarkan UNESCO pada tahun 1998 terdapat empat pilar pendidikan yang diperlukan dalam menjalankan pembelajaran dalam perguruan tinggi. Empat pilar tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran di perguruan tinggi peserta didik yang disebut mahasiswa harus mampu menggambarkan empat pilar tersebut yaitu *learning to know* (belajar mengetahui) dengan indikator menguasai dan mendapatkan materi, mencari informasi dari lingkungan sekitar dan sumber yang beragam, merespon sumber informasi baru, mengembangkan rasa ingin tahu, memanfaatkan sumber belajar. Selanjutnya yang kedua *learning to do* (belajar melakukan sesuatu) dengan indikatornya mengaitkan pembelajaran dengan

kompetensi, menjembatani pengetahuan dan keterampilan, mengaplikasikan pemahaman dan bertindak secara kreatif, meningkatkan problem solving, mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Ketiga *learning to live together* (belajar hidup bersama) dengan indikator menerapkan nilai kebersamaan di kelas, memiliki kemampuan beradaptasi, belajar menghargai perbedaan pendapat dan berdiskusi dalam menyelesaikan perbedaan. Keempat *learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dengan indikator mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri, percaya diri, belajar secara mandiri, belajar bertanggung jawab. Dari empat pilar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi peserta didik yang disebut mahasiswa harus mampu bertanggung jawab, mandiri, proaktif dalam semua kegiatan pembelajaran dan mampu mengambil pelajaran dari semua sisi baik dalam lingkungan perguruan tinggi maupun lingkungan masyarakat (Yanti et al., 2018).

2.2 Konsep Dukungan Keluarga

2.2.1 Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Friedman *et al* (2010) dukungan keluarga merupakan segala bentuk penerimaan, baik berupa sikap ataupun tindakan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang lain. Bentuk dari dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Dukungan keluarga atau orang tua merupakan pengembangan interaksi yang dilakukan orang tua yang dicirikan dari –perhatian, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif terhadap anaknya (Syamsudin et al., 2022a). Dukungan keluarga juga merupakan unsur terpenting bagi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Ketika mendapat

dukungan maka rasa percaya diri seseorang akan bertambah dan motivasi dalam diri akan meningkat (Tamher & Noorkasiani, 2009).

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu seseorang menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan keluarga menjadi unsur yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam setiap siklus kehidupannya. Pada saat menghadapi permasalahan peran anggota keluarga diperlukan untuk mempercepat mengatasi masa sulit yang sedang dihadapi (Efendi & Makhfudli, 2009). Keluarga memiliki fungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Dukungan keluarga diartikan juga sebagai hubungan timbal balik yang mana dapat menunjukkan bahwa individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, di hormati, dihargai, dan dilibatkan dalam komunikasi dan memiliki kewajiban timbal balik (King, 2017).

2.2.2 Bentuk Dukungan Keluarga

(Friedman & Bowden, 2010) memaparkan terdapat beberapa bentuk dukungan keluarga yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional biasanya didapatkan dari anggota keluarga terdekat ataupun pasangan. Bentuk dukungan emosional ini meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian (Quardona & Agustina, 2019).

2. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang berfungsi sebagai kolektor dan disseminator informasi terkait dunia. Dukungan informasi biasa diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk nasihat, saran dan

diskusi terkait pemecahan masalah yang sedang dialami (Friedman & Bowden, 2010).

3. Dukungan Instrumental

Dukungan Instrumental merupakan jenis dukungan keluarga dengan memberikan bantuan tenaga, materi ataupun waktu untuk memenuhi kebutuhan dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan keluh kesahnya. Dukungan instrumental melihat keluarga sebagai sumber pertolongan yang praktis dan konkrit dalam memenuhi kebutuhan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Quardona & Agustina, 2019).

4. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian dibentuk untuk membangun perasaan baik *self-esteem* maupun perasaan dihormati dan dihargai. Dukungan penilaian melihat keluarga sebagai bimbingan umpan balik, membimbing dan menjadi penengah dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Keluarga juga menjadi validator identitas yang memberikan dukungan dengan melihat aspek positif yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan bertugas memberikan perhatian penuh (Susilawati, 2019).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut (Friedman & Bowden, 2010) meliputi:

1. Faktor internal

- a. Tahap perkembangan, yaitu dukungan yang diyakini dengan usia yang berarti perkembangan dan pertumbuhan yang berawal dari bayi hingga

lansia mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap respon kesehatannya

- b. Tahap pengetahuan, keyakinan seseorang akan adanya dukungan yang dibentuk oleh variabel intelektual. Kemampuan kognitif akan membentuk pola pikir seseorang dalam menyikapi suatu masalah. Anggota keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mampu memberikan dukungan informasi secara maksimal.
- c. Faktor emosi, faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan terhadap pemberian dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang sering mengalami stress maka akan lebih cenderung sensitif.
- d. Faktor spiritual, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjalankan kehidupan sehari-harinya. Hal ini termasuk kepercayaan yang mereka yakini, hubungan antar keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. Faktor Eksternal

- a) Praktik di keluarga, cara keluarga dalam memberikan sebuah dukungan mampu mempengaruhi pola berpikir anak.
- b) Faktor sosial dan psikososial, seseorang biasanya akan mencari dukungan dari kelompok sosialnya, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi keyakinan seseorang.
- c) Latar belakang budaya, faktor ini akan mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan seseorang dalam memberikan dukungan. Keyakinan keluarga dan masyarakat sekitar akan berpengaruh terhadap dukungan keluarga.

2.2.4 Sumber Dukungan Keluarga

Friedman (2013) mengatakan bahwa sumber dukungan keluarga merupakan sumber dukungan sosial keluarga yang terdiri atas dua jenis, yaitu dukungan sosial keluarga internal dan eksternal. Dukungan sosial keluarga internal dapat berupa dukungan dari suami, istri atau saudara kandung. Sedangkan dukungan sosial keluarga eksternal dapat berupa dukungan dari paman dan bibi.

Berbeda dengan Friedman, menurut Rook dan Dooley dalam (Fajar, 2015) terdapat dua sumber dukungan keluarga yaitu sumber natural dan artifisial. Dukungan keluarga yang natural memiliki arti yaitu dapat diterima oleh seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya seperti anggota keluarga atau relasi dan bersifat non-formal. Sedangkan dukungan keluarga artifisial berarti dukungan sosial yang dirancang dalam kebutuhan primer individu, seperti dukungan keluarga akibat tertimpa bencana alam melalui sumbangan sosial. Sehingga perbedaan nyata antara kedua dukungan tersebut adalah pada keberadaan keluarga. Keberadaan dukungan keluarga natural bersifat apa adanya dan spontan sehingga mudah diperoleh. Sumber dukungan keluarga natural menyesuaikan dengan nama mengenai kapan sesuatu tersebut harus diberikan dan berakar dari hubungan yang sudah terjalin lama.

Menurut Psychologymania tahun 2012 dalam buku (Ayuni, 2020) berjudul Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak mengatakan bahwa sumber dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan sosial sebagai suatu hal yang dapat ditunjukkan oleh keluarga. Hal ini bisa

diterapkan maupun tidak, namun anggota keluarga melihat bahwa orang yang selalu mendukung akan siap apabila diminta untuk memberikan pertolongan dan bantuan.

2.2.5 Tujuan Dukungan Keluarga

Seseorang dengan lingkungan yang suportif, umumnya memiliki kondisi yang lebih baik daripada seseorang yang tidak mendapatkan hal tersebut. Menurut Friedman (2010), dukungan sosial adalah strategi jitu yang wajib ada pada masa stres keluarga. Hal ini dikarenakan dukungan sosial dianggap dapat mengurangi atau menopang efek dan meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung. Sejalan dengan teori Roth (1996) terdahulu, bahwa dukungan sosial juga mampu menjadi strategi untuk mencegah dan mengurangi stres. Friedman (2010) menegaskan kembali bahwa sistem dukungan keluarga ini berupa membantu pada orientasi tugas yang kerap kali diberikan oleh baik keluarga besar, teman maupun tetangga. Keluarga besar juga mampu memberikan bantuan, baik bantuan langsung (bantuan finansial terus menerus dan intermiten, berbelanja, merawat anak, perawatan fisik lansia dan melakukan tugas rumah tangga) maupun bantuan praktis selama masa krisis (Sutini, 2018).

2.2.6 Dampak Dukungan Keluarga

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif, namun bisa jadi sumber konflik dengan orang lain. Hal ini tentu bukan menjadi alasan bagi sesama makhluk hidup untuk berseteru terus menerus karena hakikatnya makhluk hidup saling memerlukan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan. Dengan dukungan sosial, kita akan mampu beradaptasi bersama orang lain.

Menurut Johnson & Johnson (1991) dalam (Fajar, 2015) mengungkapkan bahwa terdapat empat manfaat dan dampak dukungan sosial, yaitu :

1. Dukungan sosial berhubungan dengan pekerjaan, mampu meningkatkan produktivitas melalui motivasi yang meningkat, kualitas penalaran, kepuasan kerja, prestasi dan mengurangi dampak stres.
2. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan beradaptasi dengan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah self-esteem serta mengurangi stres dan penyediaan sumber yang diperlukan.
3. Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain yang jarang terkena penyakit dibandingkan dengan individu terisolasi.
4. Pengelolaan yang baik dalam menghadapi stres dan tekanan berupa perhatian, informasi dan feedback yang dibutuhkan

2.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar seseorang adalah dengan meningkatkan minat belajar dan dukungan dari orang tua. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan akan sangat berpengaruh dalam memotivasi anak untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan pendidikannya (Syamsudin et al., 2022b). Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Motivasi belajar akan berkembang pada diri mahasiswa ketika mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya yang peduli akan masalah yang dialami serta memberikan arahan atau jalan keluar dari

permasalahan yang mereka alami. Oleh karena itu dukungan keluarga akan memunculkan motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi belajar juga akan meningkat (Ibrahim et al., 2020).

